

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disampaikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia telah digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang memiliki dua unsur utama yaitu: unsur fisik/ jasmani dan jiwa/ ruhani. Secara fisik manusia digambarkan oleh Allah SWT diantaranya dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 12-14, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ حَسْبُ الْخَالِقِينَ (١٤)

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik".

Hal senada terdapat pula pada Q.S. Al-Hajj ayat 5 dan Q.S. As-Sajdah ayat 7-9.

Adapun penciptaan jiwa dalam hal ini ruh manusia salah satunya digambarkan di dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 9, yaitu:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh(ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur".

Dari dua unsur yang berbeda ini, di dalam diri manusia terdapat dua sifat yang berbeda sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. surat Asy-Syams ayat 8, yaitu:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan".

Di dalam diri manusia ada ruh yang suci keberadaannya. Karena itu, di dalam diri manusia ada sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang cenderung kepada Tuhan. Diantaranya: sabar (Q.S. Al-Baqarah:153), syukur (Q.S. Ibrahim: 5), ikhlas (Q.S. Al-An'am: 162-163), dan kerja keras (Q.S. At-Taubah: 105). Kemudian, dalam diri manusia pun terdapat sifat tercela diantaranya: sifat sombong (QS. An-Nisa:36), dendam (Q.S. Al-A'raaf: 43), kikir (Q.S. Al-Isra:100), munafik (Q.S. Al-Munaafiqun: 1), riya (Q.S. Al-Maa'un: 4-7), Q.S. Al-Baqarah: 264), suka tergesa-gesa (Q.S. Al-Ma'arij: 19-20). Untuk dapat mengenali dan menjalankan kehidupannya dengan baik, maka manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikapnya. Apakah ia memilih jalan kebaikan atau kejahatan. Jelasnya, manusia diberikan alat oleh Allah untuk memilih jalan berupa akal dan nafsu. Jika dua alat ini dikelola dengan baik, manusia tidak akan terjerumus memilih jalan kejahatan dalam kehidupannya.

Menurut Staub (1991, hlm. 135) untuk memahami faktor altruisme perlu mempertimbangkan tiga pengaruh, yaitu (1) lingkungan yang mengaktifkan perilaku (seperti, distress). Pemicu utama dari altruisme adalah kebutuhan orang lain. Kebutuhan yang bisa jadi disebabkan karena kondisi defisiensi, seperti terluka secara fisik atau dalam kondisi bahaya; tekanan psikologis (sedih atau berduka); (2) karakteristik pribadi, yaitu bagaimana menanggapi aktivatoreksternal dan internal (seperti, empati, nilai-nilai, dan konsep diri); dan (3) kondisi psikologis (seperti, empati dan marah).

Secara garis besar penulis mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruis sebagai berikut:

1) Pengasuhan orang tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi perilaku altruis menurut Staub (1979, 1981) (dalam Staub, 1991, hlm. 150), diantaranya:

(1) Kehangatan orang tua dan pemeliharannya

Kehangatan orang tua dan pemeliharannya berkontribusi terhadap perkembangan asumsi positif terhadap manusia dan kepercayaan terhadap kebajikan manusia.

(2) Induksi, yaitu menunjukkan kepada anak tentang konsekuensi perilakunya terhadap orang lain. Ketika induksi disertai dengan kontrol orang tua akan menimbulkan kesadaran anak terhadap kebutuhan orang lain dan menjadikannya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Induksi ini berkontribusi terhadap empati anak.

(3) Kontrol yang kuat oleh orang tua

Meskipun kontrol orang tua sangat penting dalam mensosialisasikan perilaku yang diharapkan, akan tetapi tidak kalah pentingnya orang tua harus mempertimbangkan cara pandang anak, Baumrind (dalam Staub, 1991, hlm. 152). Selama pendapat anak baik dan benar, tidak ada salahnya orang tua menerima pendapat anak.

2) Sekolah

Selain lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama dalam mendidik anak untuk berkembang lebih baik, maka lingkungan lainnya adalah lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua anak dalam mendapatkan pendidikan. Di sekolah anak-anak diharapkan mendapat pendidikan yang memadai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Terutama di awal-awal tahun sekolah diharapkan terbentuknya orientasi prososial, respon empati, dan meningkatnya perilaku altruisme, Staub (Staub, 1991, hlm. 151).

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini sangat luas, diantaranya perkembangan budaya tempat dimana orang tinggal atau budaya dan nilai-nilai yang dianggap patokan dasar dalam berkehidupan yang sudah tertanam di lingkup keluarga yang merupakan madrasah pertama sebagai fondasi pembentukan karakter.

Ketigalingkup di atas pada proses pembentukan karakter anak harus berorientasi pada nilai yang menyadarkan akan kebermaknaan hidupnya. Orientasi nilai ini merujuk pada pedoman hidup dan tujuan hidup. Pedoman hidup

dan tujuan hidup tentunya akan berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Dimana nilai-nilai spiritual ini terwujud pada ajaran agama.

Pengasuhan orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat akan berperan besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dimana kepribadian ini akan membentuk karakter seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal ini perilaku altruis akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan sosialisasi terhadap seseorang, baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif.

Pengalaman positif seseorang dapat meningkatkan perilaku positif. Seperti keberhasilan, keberuntungan, dan kebaikan orang lain menjadi pemicu meningkatnya perilaku menolong (perilaku altruis) dan kemurahan hati. Begitupun sebaliknya kadang-kadang pengalaman negatif dapat meningkatkan perilaku positif pula.

Terkait dengan manusia yang memiliki dua sifat, yaitu fasik dan takwa atau tidak luput dari salah dan benar. Banyak fenomena penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya perilaku penyimpangan yang dilakukan remaja yang terkait dengan kecenderungan penurunan berperilaku altruis diantaranya tawuran dan bullying yang masih mewarnai dunia pendidikan kita.

Dengan kondisi demikian, perlu adanya strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku altruis, yaitu salah satunya dengan adanya program bimbingan spiritual. Yaitu program bimbingan yang menyentuh aspek spiritualitas seseorang. Tingkat spritualitas seseorang akan nampak dalam kehidupannya, baik dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Begitupun dengan tingkat spiritualitas pada remaja akan tercermin dalam kehidupannya. Dimana tingkat spiritualitas akan berkorelasi dengan kebermaknaan hidup. Salah satunya adalah perilaku altruis, perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting dalam agama.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku altruis, yaitu penelitian Ulfah (2013) yang berjudul Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 9 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2012/ 2013. Ia menjelaskan,

bahwa cinta altruis merupakan dasar dari kehidupan moral dan spiritual dalam semua agama, sehingga diperlukan bimbingan untuk mengembangkan cinta altruis peserta didik. Dari hasil penelitiannya ini dapat diketahui bahwa program bimbingan pribadi sosial efektif dalam mengembangkan cinta altruis yang dibuktikan dengan peningkatan skor lima indikator secara signifikan, yaitu tanggungjawab, terbuka, empati, tulus, dan dermawan.

Kemudian, yang diteliti oleh Asmangiyah (2011) dalam disertasinya tentang Model Konseling Kelompok (MKK) untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik Siswa SMPN Jakarta Selatan. Dari hasil penelitiannya tersebut diperoleh hasil bahwa MKK dapat meningkatkan perilaku altruistik peserta didik dalam taraf sedang. Dimana, MKK ini menurut beliau penting untuk dikembangkan dan dimanfaatkan karena perilaku altruistik bermanfaat dan berpengaruh pada kesuksesan dalam membina hubungan sosial dengan orang lain.

Penelitian Mikulincer, M & Shaver, Phillip R. (2005) yang berjudul "*Attachment Security, Compassion, and Altruism*". (*Journal of Psychological Science, Sagepub* 2005, Vol 14). Secara teoritis orang yang memiliki ikatan emosi yang nyaman harus merasa lebih mudah untuk memahamikan menanggapi penderitaan orang lain dibandingkan dengan mereka yang memiliki ikatan emosi yang tidak nyaman. Hal ini karena kasih sayang merupakan produk sistem perilaku. Penelitian ini memberikan pedoman bagaimana meningkatkan kasih sayang dan altruisme.

Reyes (2012), dalam penelitiannya yang berjudul "*Self-Compassion: A concept Analysis*". (*Journal of Holistic Nursing: American Holistic Nurses Association, Sagepub* 2012, Vol 30). Ia menggunakan modifikasi dari metode evolusi (Rodgers, 1989) untuk mengidentifikasi kejadian sebelumnya, atribut, dan konsekuensi menyayangi diri. Anteseden menyayangi diri adalah penderitaan, pengalaman dalam suatu peristiwa, situasi, respon emosional, keadaan psikologis, keterasingan spiritual, atau respon terhadap rasa sakit atau nyeri secara fisik. Penderitaan memiliki tiga dimensi: intrapersonal, interpersonal, dan kontekstual. Wujud penderitaan berupa kepedulian terhadap diri yang menurun, penurunan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan otonomi yang berkurang. Atribut dari menyayangi diri adalah baik terhadap diri sendiri,

perhatian, kesamaan, dan kebijaksanaan. Konsekuensi dari menyayangi diri: meningkatnya kepedulian terhadap diri sendiri, menyayangi orang lain, dan meningkatnya hubungan, otonomi, serta kesadaran diri.

Kemudian penelitian-penelitian sebelumnya tentang spiritual, diantaranya: Baker (1997) menemukan bahwa 95 % orang Amerika percaya pada Tuhan dan 85 % percaya pada doa yang memiliki kekuatan penyembuhan (Wallis, 1996). Mayoritas orang Amerika memiliki organisasi keagamaan (62 %), percaya bahwa agama "sangat penting" sebagai bagian dari kehidupan mereka (60 %), dan persentase ibadah mingguan sangat besar (*The Harvard Mental Health Letter*, 2001). Gartner (1996) melihat hubungan antara komitmen beragama, kesehatan mental, dan perilaku prososial. Sedangkan Richards dan Bergin (1997) melihat pengaruh faktor spiritual dan agama terhadap jiwa dan kesehatan fisik. Dalam hal kesejahteraan spiritual, orang yang beriman pada agama dapat menangani krisis lebih baik (Myers, 2012).

Frame (2001) dalam judul penelitiannya "*The Spiritual Genogram in Training and Supervision*". (*Journal of Family: Counseling and Therapy for Couples and Families*, Sagepub 2001, Vol 9). Disini dijelaskan tentang genogram spiritual, yang merupakan cetak biru keluarga religius dan spiritual yang tergabung dalam multigenerasi, peristiwa, dan konflik. Ini digunakan sebagai alat dalam pelatihan dan pengawasan. Genogram spiritual memungkinkan peserta didik memahami agama dan spiritual mereka sendiri dan mengeksplorasi cara-cara di mana pengalaman dapat mempengaruhi kinerja.

Lalu, Jerome (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Comforting Children and Families Who Grieve: Incorporating Spiritual Support*", (*Journal of School Psychology International*, Sagepub 2011, Vol 32). Ia mengulas situasi sulit dan bagaimana keyakinan spiritual dan religius peserta didik dimasukkan dalam intervensi terhadap kesedihan yang berbasis sekolah. Hal ini mendorong para profesional kesehatan mental berbasis sekolah untuk berkonsultasi dengan para pemimpin spiritual masyarakat dan orang tua, mengeksplorasi sumber-sumber spiritual peserta didik dan intervensi berbasis spiritual yang lebih efektif.

Vaughan (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*What is Spiritual Intelligence?*”. (*Journal of Humanistic Psychology, Sagepub 2002, Vol42*). Ia mengatakan, bahwa kedewasaan rohani diungkapkan melalui kebijaksanaan dan tindakan penuh kasih di dunia. Kecerdasan spiritual diperlukan untuk penegasan dalam membuat pilihan spiritual yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan manusia yang sehat secara keseluruhan.

Kemudian penelitian Susan Sprecher & Beverly Fehr yang berjudul “*Compassionate Love for Close Others and Humanity*”. (*Journal of Social and Personal Relationships, Sagepub 2005, Vol 22*). Mereka menjelaskan, bahwa yang memiliki nilai spiritual lebih berbelas kasih daripada yang kurang memiliki nilai spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui beberapa masalah yang berkaitan dengan bimbingan spiritual untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik. Bimbingan spiritual menjadi bagian yang penting dalam pembentukan kepribadian, karena dengan bimbingan spiritual peserta didik dapat belajar memahami keadaan diri, orang lain, dan lingkungannya, dan belajar memaknai kehidupan serta bertanggungjawab terhadap kehidupannya.

Richards & Bergin (1997) (dalam Miller, 2002, hlm. 11), bahwa: “*Human personality as having a spiritual core; therefore, they believed that people live better lives when they live according to universal principles that encourage their spiritual growth and development*”.

Kepribadian manusia memiliki inti spiritual, manusia akan hidup lebih baik ketika mereka hidup menurut prinsip-prinsip universal yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan rohani mereka. Kehidupan yang lebih baik, salah satunya terwujud dalam perilaku altruis.

Masalah utama pada penelitian ini adalah “seperti apa program bimbingan spiritual yang efektif untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik?”.

Adapun pertanyaan penelitian dari masalah utama tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Seperti apa profil perilaku altruis peserta didik VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016?
- 2) Bagaimana rumusan layanan bimbingan spiritual untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016?
- 3) Apakah layanan bimbingan spiritual efektif untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk menghasilkan bimbingan spiritual yang efektif untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik. Secara khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh fakta empiris tentang:

- 1) Profil perilaku altruis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 2) Rumusan layanan bimbingan spiritual untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016.
- 3) Efektivitas layanan bimbingan spiritual untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik VIII SMPN 1 Darmaraja tahun pelajaran 2015/ 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian yaitu hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi pertimbangan untuk menguji, melengkapi, dan mendukung pengembangan layanan bimbingan spiritual dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan juga untuk pengembangan keilmuan tentang pentingnya perilaku altruis peserta didik yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat:

- 1) Bagi bimbingan dan konseling di sekolah menengah, hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami profil perilaku altruis peserta didik. Sehingga guru BK/ konselor dapat menyusun layanan bimbingan spiritual untuk mengembangkan perilaku altruis peserta didik.

- 2) Bagi sekolah dan institusi lainnya hasil peneliti dapat bermanfaat untuk memberikan kebijakan yang tepat terhadap pengembangan perilaku altruis peserta didik agar dapat mendukung aktivitas belajar peserta didik yang mungkin terganggu dengan adanya kecenderungan perilaku altruis yang rendah.

1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian

